

---

---

**Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning*  
Terhadap *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)**

<sup>1</sup>Nur Afni Okta Pia, <sup>2</sup>Masnur, <sup>3</sup>Elihami

[afnhiealimin@gmail.com](mailto:afnhiealimin@gmail.com), [masnur1985@gmail.com](mailto:masnur1985@gmail.com), [elihamid72@gmail.com](mailto:elihamid72@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammdiyah Enrekang

**ABSTRACT**

One strategy that can be used to develop HOTS is to apply a learning model that makes students active. HOTS can be trained to students through several learning models including the Problem Based Learning (PBL) learning model. The purpose of this study was to obtain information about the effect of the PBL model on the HOTS of the Object Sub-theme Students in Class V Economic Activities at SD Negeri 48 Garutu, Enrekang Regency. The location of the research was at SDN 48 Garutu, Enrekang Regency. The type of research used is quantitative research. The researcher used the Pre-Experimental Designs research method. In this study, a pre-test was given before being treated. Thus the results of the treatment can be known more accurately, because it can compare with the situation before being treated. The population in this study were all class V students of SD Negeri 48 Garutu, Enrekang Regency, totaling 17 students. 7 men and 10 women. Based on the consideration of the researcher, the sample of this research was the fifth grade students which consisted of 17 students. The research instrument to be used in this study is a test. The data analysis technique used descriptive statistical data analysis and inferential statistical data analysis. Based on the results of the study, it was shown that the application of the problem based learning (PBL) model was able to improve the ability of high order thinking skills (HOTS) or students' abilities in higher order thinking. The total HOTS score of students before being given treatment with the application of the problem based learning (PBL) learning model was 984,375 with an average of 57.90 then the total HOTS score of students increased to 1465,625 with an average of 86.21 when given the application treatment. learning model problem based learning (PBL). The gain score between pre test and post test is 481.25 with an average gain score of 28.30. The test results show that the significance value is  $0.000 < 0.05$  ( $\alpha$ ) so it can be concluded that there is an effect of using the PBL model on the HOTS of students.

***Kata Kunci: HOTS, problem based learnig***

## ABSTRAK

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan HOTS adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang membuat peserta didik aktif. HOTS bisa dilatihkan kepada siswa melalui beberapa model pembelajaran diantaranya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai Pengaruh Model PBL Terhadap HOTS Peserta didik Subtema Benda dalam Kegiatan onomi Kelas V SD Negeri 48 Garutu Kabupaten Enrekang. Lokasi penelitian dilakukan di SDN 48 Garutu Kabupaten Enrekang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Peneliti menggunakan metode penelitian *Pre-Experimental Designs*. Pada penelitian ini, diberikan *pre-test* sebelum diberiperlakukan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas Kelas V SD Negeri 48 Garutu Kabupaten Enrekang yang berjumlah 17 siswa. Laki-laki 7 orang dan perempuan 10 orang. Berdasarkan pertimbangan peneliti Sampel penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V yang terdiri dari 17 siswa. Instrumen penelitian yang ingin digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Teknik analisis data menggunakan analisis data statistic deskriptif dan analisis data statistic inferensial. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) mampu meningkatkan kemampuan *high order thinking skills* (HOTS) atau kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi. Total skor HOTS peserta didik pada sebelum diberikan perlakuan penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) sebesar 984,375 dengan rata-rata 57,90 kemudian total skor HOTS peserta didik meningkat menjadi 1465,625 dengan rata-rata 86,21 pada saat diberikan perlakuan penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Gain skor antara *pre test* dan *post test* sebesar 481,25 dengan rata-rata gain skor sebesar 28,30. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  ( $\alpha$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Penggunaan model PBL Terhadap HOTS Peserta didik.

**Kata Kunci:** *HOTS, problem based learning*

## PENDAHULUAN

Perkembangan kurikulum saat ini menuntut perubahan prinsip dari pembelajaran berfokus pada guru menjadi pembelajaran berfokus pada peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran yang utama adalah adanya aktivitas peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran. Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 59 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 bahwa Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar

memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 mencakup 3 kompetensi inti yaitu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*Competency and Character Based Curriculum*), yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan

zaman dan tuntutan teknologi. Pemberlakuan kurikulum 2013 tidak terlepas dari tujuan yang akan dicapai. Menurut Mulyasa, (2014: 65) dijelaskan bahwa pengembangan kurikulum 2013 bertujuan untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, dan inovatif, melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Kurikulum 2013 difokuskan pada pengembangan kompetensi siswa, serta pembentukan karakter siswa. Kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan kurikulum 2013 yaitu mengembangkan kompetensi manusia Indonesia agar mampu hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kompetensi yang dimiliki juga bertujuan untuk dapat bersaing di era global.

HOTS penting untuk dilatihkan kepada siswa. Hal tersebut dapat membantu dan mempermudah siswa saat melaksanakan studi di tingkat yang lebih tinggi. Selain itu, latihan berpikir tingkat tinggi sangat bermanfaat untuk membiasakan siswa berpikir secara kritis dan lebih mendalam sehingga bisa mengambil keputusan dan memberikan solusi dengan tepat. HOTS merupakan proses berpikir yang tidak sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi diketahui (Rofiah, dkk 2013:18). HOTS merupakan

kemampuan atau keterampilan menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan HOTS adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang membuat peserta didik aktif. HOTS bisa dilatihkan kepada siswa melalui beberapa model pembelajaran diantaranya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* merupakan salah satu model yang menuntut adanya aktivitas dan keterlibatan siswa secara penuh. PBL juga sering disebut dengan pembelajaran berbasis masalah. Menurut Yatim (2010: 285) bahwa Pembelajaran berdasarkan masalah adalah suatu model yang dirancang dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik memecahkan masalah. Pemecahan masalah dilakukan dengan pola kolaborasi dan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yakni kemampuan analisis-sintesis, dan evaluasi atau menggunakan menemukan dalam rangka memecahkan suatu masalah.

*Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang dapat menyebabkan kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalisasi melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta

didik dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan (Rusman, 2012: 229). Sedangkan menurut *Ngalimun* (2013: 90) bahwa fokus pembelajaran pada model *Problem Based Learning* pada masalah yang dipilih sehingga peserta didik tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut sehingga dapat menumbuhkan pola berpikir tingkat tinggi. Dari hasil wawancara peneliti bersama guru wali kelas V diperoleh informasi bahwa guru sudah mengenal model pembelajaran *Problem Based Learning* namun sebagian besar belum menerapkan dan ada pula guru yang sudah menerapkan model pembelajaran tersebut akan tetapi tidak sesuai dengan sintaks *Problem Based Learning*. Hal tersebut mengakibatkan penerapan *Problem Based Learning* di sekolah masih belum maksimal. Melalui *Problem Based Learning* siswa diharapkan bisa menemukan konsep dari materi yang dipelajari secara mandiri. Namun dalam pelaksanaannya, materi yang diterima oleh siswa masih terfokus dari apa yang disampaikan oleh guru. Siswa belum terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran untuk memecahkan masalah. Berdasarkan uraian tersebut dan mengingat pentingnya untuk melakukan proses pembelajaran yang

melibatkan siswa secara penuh, menggunakan metode dan model yang bervariasi, serta perlunya HOTS, maka perlu dilakukan penanganan dan studi yang lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Peserta Didik Subtema 2 Benda Dalam Kegiatan Ekonomi Kelas V Sd Negeri 48 Garutu Kabupaten Enrekang”.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 48 Garutu, penelitian dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah peneliti tentukan. Hasil penelitian diketahui melalui tes yang dilakukan untuk memperoleh data mengenai profil atau gambaran tentang HOTS peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

### 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

*Pre Test* dilakukan untuk mengetahui hasil HOTS peserta didik kelas V SD Negeri 48 Garutu Kabupaten Enrekang sebelum dilakukan perlakuan berupa model pembelajaran *Problem Based Learning*. *Pre test* dilakukan untuk melihat sejauh mana peserta didik memiliki tingkat HOTS sebelum diberikan perlakuan. HOTS adalah kemampuan seseorang untuk mengkritisi, menyelesaikan masalah yang

sifatnya kompleks serta dapat memberikan berbagai solusi penyelesaian dari memanipulasi data yang dia dapatkan.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 48 Garutu Kabupaten Enrekang yang berjumlah 17 orang. Sementara itu sampel yang dipilih adalah menggunakan metode sampel jenuh yaitu seluruh popuasi dijadikan sampel

dalam penelitian yaitu 17 siswa kelas V SD Negeri 48 Garutu Kabupaten Enrekang. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan menggunakan soal untuk menilai hasil belajar siswa dengan HOTS:

Hasil *pre test* HOTS siswa kelas V SD Negeri 48 Garutu Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Deskripsi Hasil Pretest**

|                    | N  | Range | Minimum | Maximum | Sum | Mean  | Std. Deviation |
|--------------------|----|-------|---------|---------|-----|-------|----------------|
| Pretest            | 17 | 66    | 13      | 78      | 984 | 57.91 | 17.614         |
| Valid N (listwise) | 17 |       |         |         |     |       |                |

Dari hasil analisis di atas maka diperoleh nilai rata-rata dari hasil pretest belajar siswa kelas V SD Negeri 48 Garutu Kabupaten Enrekang sebelum penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (pretest) yaitu 57,91, sedangkan nilai terendah

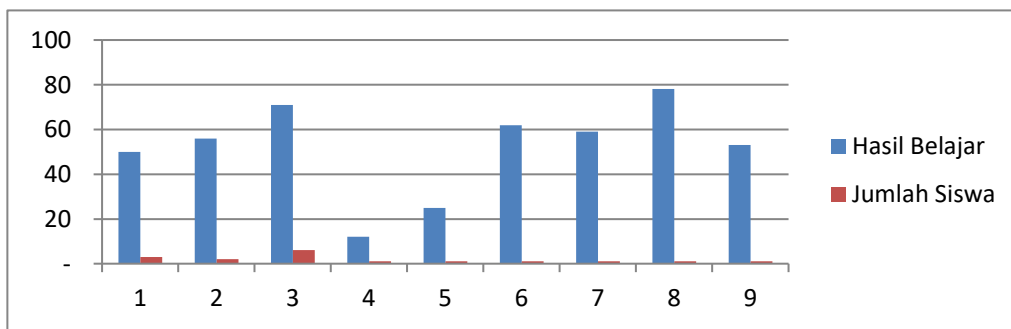
yang diperoleh peserta didik adalah 13 dan nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 78. Adapun pengkategorian hasil pretest kelas V SD Negeri 48 Garutu Kabupaten Enrekang dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2 Pengkategorian Pretest Hasil HOTS Peserta Didik Kelas V SD Negeri 48 Garutu**

| Interval      | Predikat | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|----------|-----------|----------------|
| 90-100        | A        | 0         | 0              |
| 80-89         | B        | 0         | 0              |
| 70-79         | C        | 7         | 41,18          |
| <70           | D        | 10        | 58,82          |
| <b>Jumlah</b> |          | <b>17</b> | <b>100</b>     |

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel 4.2 maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada pretest kelas V SD Negeri 48 Garutu dengan menggunakan instrumen tes dengan predikat “A” sebanyak 0 atau 0 %, predikat “B” sebanyak 0 atau 0 %, predikat “C” sebanyak 7 atau 41,18%, dan predikat “D” sebanyak 10 atau 58,82 %. Melihat dari hasil persentase yang ada dapat

dikatakan bahwa tingkat kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik sebelum diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* tergolong rendah. Sebagai gambaran yang memperjelas maka berikut penulis sajikan grafik hasil belajar untuk menilai HOTS *Pre test* siswa V SD Negeri 48 Garutu Kabupaten Enrekang.



**Gambar 4.1 Hasil Belajar HOTS Pre Test**

*Post test* dilakukan untuk mengetahui hasil HOTS peserta didik kelas V SD Negeri 48 Garutu Kabupaten Enrekang setelah dilakukan perlakuan berupa model pembelajaran *Problem Based Learning*. *Pre*

*test* dilakukan untuk melihat sejauh mana peserta didik memiliki tingkat HOTS setelah diberikan perlakuan dalam hal ini perlakuan pemberian model pembelajaran *Problem Based Learning*.

**Tabel 4.3 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Pretest**

| Skor                 | Kategori     | Frekuensi | %     |
|----------------------|--------------|-----------|-------|
| $0 \leq x < 70$      | Tidak Tuntas | 10        | 58,82 |
| $70 \leq x \leq 100$ | Tuntas       | 7         | 41,18 |

Apabila tabel 4.3 dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil belajar peserta didik yang ditentukan oleh penelitian

yaitu jumlah murid yang mencapai atau melebihi nilai KKM (70) lebih besar atau sama dengan 70%, sehingga dapat

disimpulkan bahwa *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik V SD Negeri 48 Garutu Kabupaten Enrekang belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar

secara klasikal karena murid yang tuntas hanya  $41,18 \leq 70\%$ .

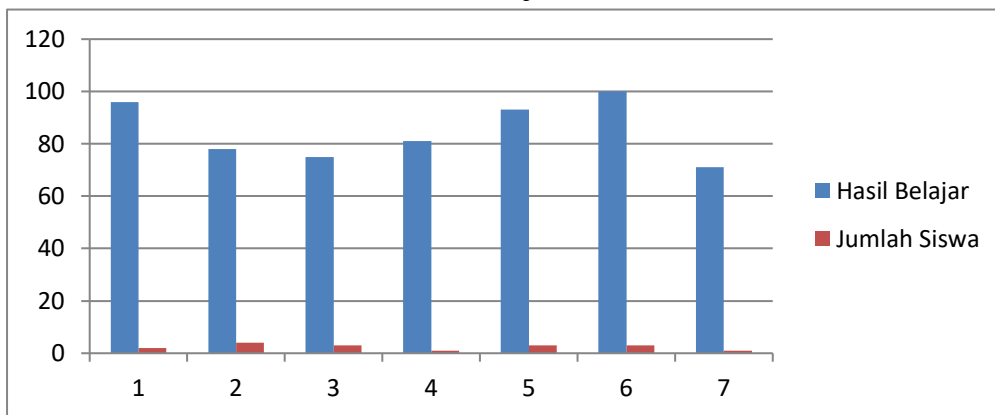
Hasil *post test* hasil belajar HOTS kelas V SD Negeri 48 Garutu Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Deskripsi Hasil Postest**

|                    | N  | Range | Minimum | Maximum | Sum  | Mean  | Std. Deviation |
|--------------------|----|-------|---------|---------|------|-------|----------------|
| Posttest           | 17 | 28    | 72      | 100     | 1466 | 86.22 | 10.715         |
| Valid N (listwise) | 17 |       |         |         |      |       |                |

Sebagai gambaran yang memperjelas maka berikut penulis sajikan grafik hasil belajar untuk menilai HOTS *Pos test* siswa V SD Negeri 48 Garutu Kabupaten Enrekang.

**Gambar 4.2 Hasil Belajar HOTS *Post Test***



Dari hasil analisis di atas maka diperoleh nilai rata-rata dari hasil postest kelas V SD Negeri 48 Garutu Kabupaten Enrekang setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu 86,22, sedangkan nilai

terendah yang diperoleh murid adalah 72 dan nilai tertinggi yang diperoleh murid adalah 100. Adapun pengkategorian hasil postest kelas eksperimen dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5 Pengkategorian Postest Hasil HOTS Peserta Didik Kelas V**

### SD Negeri 48 Garutu

| Interval      | Predikat | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|----------|-----------|----------------|
| 90-100        | A        | 8         | 47,06          |
| 80-89         | B        | 1         | 5,88           |
| 70-79         | C        | 8         | 47,06          |
| <70           | D        | 0         | 0              |
| <b>Jumlah</b> |          | <b>17</b> | <b>100</b>     |

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada posttest kelas V SD Negeri 48 Garutu Kabupaten Enrekang dengan menggunakan instrumen tes predikat “A” sebanyak 8 atau 47,06 %, predikat “B” sebanyak 1 atau 5,88 %, predikat “C” sebanyak 8 atau 47,06%. Melihat

dari hasil persentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) murid pada kelas V SD Negeri 48 Garutu Kabupaten Enrekang setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* tergolong sangat tinggi.

**Tabel 4.6 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Posttest**

| Skor                 | Kategorisasi | Frekuensi | %   |
|----------------------|--------------|-----------|-----|
| $0 \leq x < 70$      | Tidak Tuntas | 0         | 0   |
| $70 \leq x \leq 100$ | Tuntas       | 17        | 100 |

Apabila tabel 4.6 dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil belajar murid yang ditentukan oleh penelitian yaitu jumlah peserta didik yang mencapai atau melebihi nilai KKM 70 lebih besar atau sama dengan 70%, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) murid kelas V SD Negeri 48 Garutu Kabupaten Enrekang sudah

memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal karena peserta didik yang tuntas 100%.

#### 2. Uji Instrumen Penelitian

##### a. Uji Validitas

Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur. Uji validitas digunakan untuk mengukur



sah, atau valid tidaknya suatu instrument penelitian, sisi lain dari pengertian validitas adalah aspek kecermatan pengukuran.

Kaidah pengujian uji validitas adalah dengan membandingkan r tabel dengan r hitung yang diperoleh dari analisis SPSS. Apabila r hitung > r tabel maka dapat dikatakan instrument

penelitian yang digunakan telah valid, namun jika r hitung < r tabel maka instrument penelitian yang digunakan tidak valid.

Berikut penulis sajikan hasil analisis terkait dengan uji validitas untuk instrument penelitian pada saat pre test dan post test.

**Tabel 4.7 Uji Validitas**

| No. Item | R Hitung | R Tabel | Keterangan |
|----------|----------|---------|------------|
| 1        | 0,903    | 0,4821  | Valid      |
| 2        | 0,486    | 0,4821  | Valid      |
| 3        | 0,610    | 0,4821  | Valid      |
| 4        | 0,962    | 0,4821  | Valid      |
| 5        | 0,772    | 0,4821  | Valid      |
| 6        | 0,915    | 0,4821  | Valid      |
| 7        | 0,819    | 0,4821  | Valid      |
| 8        | 0,653    | 0,4821  | Valid      |

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan hasil analisis uji validitas terhadap instrument penelitian yang digunakan baik pada saat pre test maupun post, R hitung diperoleh dari hasil output SPSS versi 21 sedangkan R tabel diperoleh berdasarkan tabel distribusi r dengan bantuan *excel* dengan jumlah data (N) 17 serta taraf signifikansi 5% sehingga diperoleh r tabel sebesar 0,4821.

Hasil analisis uji validitas pada butir pertanyaan instrument penelitian tersebut pada penelitian menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan memiliki nilai r hitung > r tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan telah valid baik pada saat pre test maupun post test.

b. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas adalah uji untuk memastikan apakah instrument penelitian dalam penelitian yang akan dipergunakan untuk mengumpulkan data penelitian reliabel atau tidak. Instrument penelitian dikatakan reliabel jika instrument penelitian tersebut dilakukan pengukuran ulang, maka akan mendapatkan hasil yang sama. Untuk mengetahui data tersebut reliabel atau

tidak dapat dilihat dari nilai alpha. Data akan reliabel bila nilai alpha lebih besar dari pada nilai R tabel.

Pengukuran uji realibilitas dilakukan dengan metode *one shot* atau sekali ukur menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 21, hasil uji realibilitas terhadap instrument penelitian yang diteliti dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Uji Realibilitas Pre Test dan Post Test**

| <b>Alpha Cronbach's Pre Test</b> | <b>Alpha Cronbach's Post Test</b> | <b>R Tabel</b> | <b>Keterangan</b> |
|----------------------------------|-----------------------------------|----------------|-------------------|
| 0.900                            | 0.921                             | 0.4821         | Reliabel          |

Berdasarkan Tabel tersebut menunjukkan hasil analisis uji realibilitas terhadap instrument penelitian yang digunakan, alpha cronbach's diperoleh dari hasil output SPSS sedangkan r tabel diperoleh berdasarkan tabel distribusi R dengan jumlah data (N) 17 serta taraf signifikansi 5% sehingga diperoleh R tabel sebesar 0,4821.

Nilai alpha Cronbach's butir instrumen penelitian tersebut pada penelitian menunjukkan bahwa seluruh item soal memiliki nilai alpha cronbach's > R tabel sehingga dapat disimpulkan

bahwa instrument penelitian berupa soal yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan telah reliable atau konsisten.

a. Uji Prasyarat

Instrument soal untuk *Pre test* dan *Post test* yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan uji instrument berupa uji validitas dan realibilitas untuk mengetahui apakah instrument *Pre test* dan *Post test* yang digunakan valid atau tidak dan realibel atau tidak.

b. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan

tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas

dilakukan dengan bantuan aplikasi statistik SPSS versi 21. Berikut penulis sajikan hasil olah data analisis uji normalitas data penelitian:

**Tabel 4.9 Uji Normalitas**

|                          | Pre Test dan Post Test | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |    |      |
|--------------------------|------------------------|---------------------------------|----|------|
|                          |                        | Statistic                       | df | Sig. |
| Hasil HOTS Peserta Didik | Pre Test               | .209                            | 17 | .047 |
|                          | Post Test              | .245                            | 17 | .008 |

c. c.Uji Homogenitas

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 4.5 maka dapat dijelaskan bahwa hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data pre test mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.047 yang berarti bahwa lebih besar dari nilai alpha 0.05 sehingga data pre test berdistribusi normal. Sedangkan data post test mempunyai nilai signifikansi 0.008 yang berarti bahwa lebih kecil dari nilai alpha 0.05 sehingga data post test tidak berdistribusi normal.

Uji Homogenitas adalah suatu teknik analisa untuk mengetahui homogenya atau tidaknya data dari dua variansi setiap kelompok sampel. Uji homogenitas dimaksudkan untuk melihat bahwa dua atau lebih kelompok data bersumber dari populasi yang mempunyai variansi yang sama. Dalam penelitian ini uji homogenitas dilakukan dengan bantuan aplikasi statistik SPSS versi 21. Berikut penulis sajikan hasil olah data analisis uji homogenitas data penelitian:

**Tabel 4.10 Uji Homogenitas**

|       |               | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|-------|---------------|------------------|-----|-----|------|
| Hasil | Based on Mean | 1.039            | 1   | 32  | .316 |

|               |                                      |      |   |        |      |
|---------------|--------------------------------------|------|---|--------|------|
| HOTS          | Based on Median                      | .941 | 1 | 32     | .339 |
| Peserta Didik | Based on Median and with adjusted df | .941 | 1 | 24.660 | .341 |
|               | Based on trimmed mean                | .951 | 1 | 32     | .337 |

Berdasarkan data 4.2 hasil uji homogenitas maka dapat dijelaskan bahwa nilai *Based on Mean* dengan signifikansi 0.316 berarti nilai tersebut lebih dari nilai alpha 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini bersifat homogen.

Uji wilcoxon merupakan salah satu dari uji statistik nonparametrik, uji ini dipakai ketika suatu data tidak berdistribusi normal. Uji Wilcoxon digunakan dalam penelitian ini karena uji normalitas menunjukkan data *Post test* tidak berdistribusi normal.

Pengujian dua sampel berpasangan prinsipnya menguji apakah dua sampel berpasangan satu dengan yang lainnya berasal dari populasi yang sama. Dalam penelitian ini dilakukan uji untuk 17 sampel diberikan perlakuan

berupa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* atau PBL untuk meningkatkan kemampuan HOTS siswa dalam hasil belajar. Sebelum diberikan perlakuan model pembelajaran *Problem Based Learning*, sampel tersebut diberikan *Pretest* untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa diukur dengan HOTS. Kemudian setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* diberikan tes kembali yaitu *Post test* untuk mengetahui hasil belajar siswa diukur dengan HOTS.

Pengujian data Wilcoxon dilakukan menggunakan bantuan aplikasi statistik SPSS versi 21 *for windows*. Berikut penulis sajikan data hasil analisis dari uji Wilcoxon:

**Tabel 4.11 Uji wilcoxon**

| Test Statistics <sup>a</sup> |                                  |
|------------------------------|----------------------------------|
|                              | Hasil Post Test - Hasil Pre Test |

|                               |                     |
|-------------------------------|---------------------|
| Z                             | -3.625 <sup>b</sup> |
| Asymp. Sig. (2-tailed)        | .000                |
| a. Wilcoxon Signed Ranks Test |                     |
| b. Based on negative ranks.   |                     |

Berdasarkan tabel 4.7 yang menyajikan *output* SPSS versi 21 for window untuk uji Wilcoxon hasil *Pre test* dan *Post test* maka dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi pada tabel *Test Statistics* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05.

H<sub>0</sub> : Tidak Ada Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* Peserta Didik Subtema 2 Benda Dalam Kegiatan Ekonomi Kelas V Sd Negeri 48 Garutu Kabupaten Enrekang.

H<sub>a</sub> : Ada Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* Peserta Didik

Subtema 2 Benda Dalam Kegiatan Ekonomi Kelas V Sd Negeri 48 Garutu Kabupaten Enrekang.

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika signifikansi >  $\alpha$  maka H<sub>0</sub> diterima

Jika signifikansi <  $\alpha$  maka H<sub>0</sub> ditolak

Berdasarkan hasil uji wilcoxon menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05 (\alpha)$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Penggunaan model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* Peserta Didik Subtema 2 Benda Dalam Kegiatan Ekonomi Kelas V Sd Negeri 48 Garutu Kabupaten Enrekang.

**Tabel 4.8 Ranks**

|                                     |                | N               | Mean Rank | Sum of Ranks |
|-------------------------------------|----------------|-----------------|-----------|--------------|
| Hasil Post Test - Hasil Pre Test    | Negative Ranks | 0 <sup>a</sup>  | .00       | .00          |
|                                     | Positive Ranks | 17 <sup>b</sup> | 9.00      | 153.00       |
|                                     | Ties           | 0 <sup>c</sup>  |           |              |
|                                     | Total          | 17              |           |              |
| a. Hasil Post Test < Hasil Pre Test |                |                 |           |              |

|                                     |
|-------------------------------------|
| b. Hasil Post Test > Hasil Pre Test |
| c. Hasil Post Test = Hasil Pre Test |

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dijelaskan bahwa hasil analisis data menunjukkan tidak terdapat penurunan skor hasil belajar siswa atau *Negative Ranks* pada saat setelah diberikan perlakuan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Sementara itu seluruh siswa yang berjumlah 17 mengalami peningkatan skor hasil belajar atau *Positive Ranks* setelah diberikan perlakuan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

#### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *Pretest* diperoleh nilai rata-rata dari hasil *Pretest* belajar siswa kelas V SD Negeri 48 Garutu Kabupaten Enrekang sebelum penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu 57,91, sedangkan nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 13 dan nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 78.

Berdasarkan hasil *Postes* diperoleh nilai rata-rata dari hasil *Postes* kelas V SD Negeri 48 Garutu Kabupaten Enrekang setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based*

*Learning* yaitu 86,22, sedangkan nilai terendah yang diperoleh murid adalah 72 dan nilai tertinggi yang diperoleh murid adalah 100

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik atau *High Order Thinking Skills*.

Data perbandingan skor HOTS peserta didik kelas V SD Negeri 48 Garutu Kabupaten Enrekang sebelum dan sesudah diberikan perlakuan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan bahwa seluruh siswa yang berjumlah 17 mengalami peningkatan skor HOTS ketika telah diberikan perlakuan model pembelajaran *problem based learning*.

Berdasarkan hasil uji wilcoxon menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05 (\alpha)$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap *Higher Order Thinking Skills*

(HOTS) Peserta Didik Subtema 2 Benda Dalam Kegiatan Ekonomi Kelas V Sd Negeri 48 Garutu Kabupaten Enrekang.. Gain skor antara *pre test* dan *post test* sebesar 481,25 dengan rata-rata gain skor sebesar 28,30.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil *Pretes* diperoleh nilai rata-rata dari hasil *Pretest* belajar siswa kelas V SD Negeri 48 Garutu Kabupaten Enrekang sebelum penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu 57,91, sedangkan nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 13 dan nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 78. Berdasarkan hasil *Postes* diperoleh nilai rata-rata dari hasil *Postest* kelas V SD Negeri 48 Garutu Kabupaten Enrekang setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu 86,22, sedangkan nilai terendah yang diperoleh murid adalah 72 dan nilai tertinggi yang diperoleh murid adalah 100. Berdasarkan hasil uji wilcoxon menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  ( $\alpha$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap *Higher Order Thinking Skills*

(HOTS) Peserta Didik Subtema 2 Benda Dalam Kegiatan Ekonomi Kelas V Sd Negeri 48 Garutu Kabupaten Enrekang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amir, T. (2010). Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pembelajaran di Era Pengetahuan. Kencana. Jakarta.
- Anderson, L.W, & Krathwohl, D.R. (2010). Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andi Prastowo. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Tematik. Jogjakarta: Diva Press.
- Arends, R.I. dan Kilcher, A. (2010). Teaching for Student Learning: Becoming an Accomplished Teacher. Rotledge Taylor and Francis Group. New York and London.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi
- Bagaimana Pendidik memberdayakan Pembelajaran di Era Pengetahuan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Basuki, I. & Hariyanto. (2016). Asesmen Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Brookhart, S.M. (2010). How to Asses Higher-Order thinking Skills In Your Classroom. ASCD Member Book. United States of America. Cipta.
- Darmadi. (2017). Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Peserta didik. Yogyakarta: Deepublish.

- Depdiknas. (2014). Permendikbud No. 59 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Dokumen Kurikulum (2013). Kemendikbud, Desember 2012.
- E. Mulyasa. (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum, Bandung: Rosdakarya.
- Fanany, E. (2013). Guru Sejati Guru Idola. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Hamdayama, Jumanta. (2016). Metodologi Pengajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heong, Y. M., Othman W.D. Md Yunos, J., Kiong, T.T., Hassan, R., Mohamad, M.M. (2011). The level of marzano higher order thinking skills among technical education students. *International Journal of Social and humanity*. 1(2) Jakarta.
- Jufri, A. Wahab. (2013). Belajar dan Pembelajaran Sains. Bandung: Pustaka Reka.
- Kemendikbud. (2013). Panduan Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2014). Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kemendikbud. (2017). Modul Penyusunan Higher Order Thinking Skill (HOTS).
- Kurniasih, Imas & Berlin Sani. (2015). Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru. Surabaya: Kata Pena.
- Majid. Abdul. (2014). Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosakarya.
- Ngalimun. (2013). Strategi dan Model Pembelajaran. Yogyakarta. Aswaja pressindo.
- OECD. (2015). PISA 2015 results in focus: What 15 year olds know and what.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 81 tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Riyanto, Y. (2010). Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rofiah, E., Siti, A.N., Ekawati, E.Y. (2013). Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika pada Siswa SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 1 (2) : 17-20 hlm. [Online]. Diakses dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pfisika/article/view/2797> pada 10 Januari 2018.
- Rusman. (2014). Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesional Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2012). Model-Model Pembelajaran. Raja Grafindo Persada. Jakarta.



- Rusmono. (2012). Strategi Pembelajaran Problem Based Learning Itu Perlu: Sekolah Menengah Atas. Jakarta: Depdiknas.
- Sugihartono, et.al. (2012). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Susanto, Ahmad. (2014). Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suyono & Hariyanto. (2014). Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.they can do with what they know. German: OECD Publishing.
- Trianto. (2010). Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik, Jakarta: PT Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3. Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Yamin, Martinis. (2013). Strategi dan Metode dalam Model Inovasi Pembelajaran. Jakarta: Gaung Persada Press Group.
- Yamin, Moh. (2015). Teori dan Metode Pembelajaran, "Konsepsi, Strategi, dan Praktik Belajar Membangun Karakter". Malang: Madani Wisma Kalimerto.